

KORELASI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADABALITA USIA 0-59 BULAN DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS KECAMATAN LABUHAN BADAS UNIT 1 KABUPATEN SUMBAWA

Diana Sumartini^{1,2}, Ahmad Yamin^{1,3}, Syamsul Bahtiar⁴

¹Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

²Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, Indonesia

³Ilmu Hukum Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

⁴Teknik Metalurgi, Fakultas Teknik Lingkungan dan Mineral, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia

ahmad.yamin@uts.ac.id

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* adalah ASI Eksklusif. Hal ini dilihat dari hasil penelitian United Nation Child's Fund (UNICEF) dari tahun 2005 hingga tahun 2011 didapati bayi Indonesia yang mendapat ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama adalah sebanyak 32% dan didapati 50% anak diberikan ASI Eksklusif hingga usia 23 bulan. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mendeskripsikan pola pemberian ASI Eksklusif pada balita usia 6 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Labuhan Badas Unit 1, 2) Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Labuhan Badas unit 1.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (mixed methods) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pertanyaan wawancara yang ditujukan kepada informan dan kuisioner angket yang ditujukan kepada 49 responden sebagai sampel dalam penelitian.

Hasil analisis kualitatif diperoleh bahwa ASI eksklusif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya tahan tubuh ibu dan anak sedangkan untuk analisis data kuantitatif menggunakan Uji *Chi Square* terdapat Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan, dimana diperoleh *p-value* = 0,000 ($0,000 < 0,05$). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan ibu yang menyusui dan terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. Hasil penelitian ini menjadikan masukan bagi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif bagi bayi agar dapat terhindar dari *stunting*.

Kata Kunci : ASI eksklusif, Stunting, Balita.

Abstract

One of the factors that influence *stunting* is exclusive breastfeeding. This can be seen from the results of a study by the United Nation Child's Fund (UNICEF) from 2005 to 2011. It was found that 32% of Indonesian babies received exclusive breastfeeding for the first 6 months and 50% of children were given exclusive breastfeeding up to 23 months old. The aims of this study were: 1) To describe the pattern of exclusive breastfeeding for toddlers aged 6 months in the Work Area of UPT Puskesmas Labuhan Badas Unit 1, 2) To analyze the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers aged 0-59 months in the Work Area of UPT Puskesmas Labuhan Badas Unit 1.

This study uses a mixed research method (mixed methods) between quantitative and qualitative research methods. The instruments used were interview questions addressed to informants and questionnaires addressed to 49 respondents

as samples in the study.

The results of the qualitative analysis showed that exclusive breastfeeding is needed to increase the immune system of mothers and children, while for quantitative data analysis using the Chi Square Test, there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers 0-59 months, where $p\text{-value} = 0.000$ ($0.000 < 0.05$) is obtained. So it was concluded that there was a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers 0-59 months.

This, it can be concluded that exclusive breastfeeding can increase the immune system of infants and mothers who are breastfeeding and there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers aged 0-59 months. The results of this study provide input for mothers to provide exclusive breastfeeding for babies so they can avoid *stunting*.

Keywords: *Exclusive breastfeeding, stunting, toddler.*

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan kesehatan yang selalu dihadapi oleh negara-negara berkembang. Anak yang bermasalah dengan penanganan gizi yang kurang baik yang dilabeli dengan *stunting* memiliki intelligence quotient (IQ) 5-10 poin lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan penanganan gizi normal, selalu mengalami perkembangan psikomotor dan gangguan motorik pada otak serta sensor integrasi pada otak, kondisi ini diperparah dengan meningkatnya risiko kematian pada anak (Milman, 2005; Grantham Mc Gregor, 1997 dalam Syafiq, 2012; The Lancet, 2008). Dampak buruk yang ditimbulkan akibat *stunting* pada balita sangat perlu mendapat perhatian yang khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Kartikawati, 2011).

Dari hasil Penelitian Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi pendek secara nasional adalah 30,6%, yang berarti terjadi penurunan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%) (Kemenkes, 2013). Berdasarkan data nasional tersebut kondisi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, prevalensi pendek sebesar 33,49%, sementara di Kabupaten Sumbawa prevalensi pendek sebesar 31,53%. Kondisi ini menjadi gambaran bahwa balita *stunting* selama tiga tahun terakhir di Kabupaten Sumbawa menunjukkan penurunan yang signifikan, hal ini berdasarkan data dari Pekan Penimbangan dan Analisis Elektronik

Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) dari laporan tahunan pada bagian gizi masyarakat pada Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa tahun 2022 tergambar bahwa angka prevalensi pendek pada kasus *stunting* 11,53%, sementara di tahun 2018, berada pada angka 11,73%, sementara di tahun 2019 telah terjadi penurunan 10,58%, di tahun 2020 terjadi kenaikan diangka 10,91%, di tahun 2021 turun kembali menjadi 8,39%, sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan kembali menjadi 8,11%. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan prevalensi *stunting* dari tahun 2020 sampai 2022. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadi penurunan *stunting* adalah ASI Eksklusif. Dari hasil studi pendahuluan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I yang merupakan salah satu domain lokasi khusus kejadian *stunting* di Kabupaten Sumbawa dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2021 terdapat 13,29% balita mengalami *stunting*, sementara cakupan ASI Eksklusif sebanyak 82,17%. sedangkan pada tahun 2022 ada sebanyak 8,47% balita mengalami *stunting* dan cakupan ASI Eksklusif sebanyak 82,1% balita yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi penurunan angka *stunting* pada bali usia 0-59 bulan khususnya di UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I.

Dengan jumlah prevalensi balita *stunting* sebanyak 8,47% dan cakupan

ASI Eksklusif sebanyak 82,1 % pada tahun 2022 di UPT Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit I dan telah terjadi penurunan angka *stunting* khususnya pada balita usia 0-59 bulan, sehingga layak untuk dilakukan penelitian. Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian tesis dengan judul "Korelasi Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit 1 Kabupaten Sumbawa".

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Balita

Balita adalah anak yang berusia nol sampai dengan satu tahun atau juga bisa disebut bayi di bawah lima tahun (Muaris, 2009). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2014 menyebutkan bahwa seseorang anak dikatakan balita apabila anak tersebut berusia dua belas bulan sampai dengan lima puluh Sembilan bulan. Price dan Gwin (2014) mengatakan bahwa seorang anak yang berusia satu sampai dengan tiga tahun disebut dengan balita dan anak yang berusia tiga sampai dengan 5 tahun disebut dengan anak prasekolah. Usia balita adalah periode pertumbuhan dan perkembangan anak (Febry, 2008).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), menyebutkan bahwa balita merupakan usia dimana anak mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Perkembangan dan pertumbuhan setiap individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa diantaranya herediter, lingkungan, budaya dalam lingkungan, sosial ekonomi, iklim atau cuaca, nutrisi dan lain-lain (Aziz, 2006 dalam Nurjannah, 2013).

2. Definisi *Stunting*

Balita Pendek (*stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar *antropometri* penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z- Score) -3 SD sampai

dengan <-2 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*) dan -2 SD sampai dengan 2 SD (normal) (Kemenkes R.I, 2012). *Stunting* digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya (Kartikawati, 2011). *Stunting* atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi 0-11 bulan dan anak balita 12-59 bulan akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Ramayulis. R, dkk 2018). *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (kejar tumbuh) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusharisupeni menyatakan bahwa *stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kusharisupeni, 2011).

3. Pengertian ASI Eksklusif

ASI adalah adalah makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah, dan mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Prasetyo, 2008). ASI Eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makan padat, misalnya pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, tim atau makanan lain selain ASI (Nurkhasanah, 2011). Pemberian ASI Eksklusif dianjurkan untuk jangka setidaknya selama 4 bulan,

tetapi bila mungkin sampai 6 bulan. Setelah bayi berumur 6 bulan, ia harus mulai diperkenalkan dengan makanan padat, sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau lebih bahkan atau lebih dari 2 tahun (Roesli, 2008).

4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak selain itu anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Faktor risiko *stunting* pada anak salah satunya adalah kurangnya asupan gizi balita, terutama asupan gizi terbaik untuk bayi yaitu ASI. Pemberian ASI diduga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyono (2009) bahwa salah satu manfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko *stunting*.

Menurut penelitian Ahmad (2010) bahwa *stunting* lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI Eksklusif. Terdapat kecenderungan penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan akan lebih muda mengenai bayi yang diberikan ASI yang kurang dan pemberian makanan atau formula yang terlalu dini dikarenakan ASI sebagai anti infeksi sehingga dapat mempengaruhi dan meningkatkan resiko kejadian *stunting*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian

gabungan (*mixed methods*) yaitu antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan Kaplan yang dikutip oleh Neuman bahwa pada umumnya penelitian sosial menggunakan kombinasi analisis logika yang dikonstruksikan (kuantitatif) dan logika dalam praktek (kualitatif), walaupun proporsi dari masing-masing tipe logika tersebut bervariasi. Penelitian menggunakan metode gabungan (*mixed methods*) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

1. Dorongan atau Motivasi Ibu untuk Menyusui.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil analisa yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kategori, kategori-kategori tersebut adalah kesehatan bayi yang optimal dan mengurangi kerentanan terhadap penyakit. Sehingga dari beberapa kategori tersebut dibentuk tema dorongan atau motivasi ibu untuk menyusui.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada, maka dapat digambarkan bahwa pemberian ASI dapat mempercepat pertumbuhan anak, memperkuat tubuh bayi, ASI juga merupakan susu ibu yang higienis. Selain itu pemberian ASI juga diperuntukan bagi daya tahan tubuh bayi agar bayi tidak mudah sakit. Seperti dapat dilihat dari pendapat yang dikutip ini, "*waktu saya hamil, ASI saya buang-buang, setelah melahirkan harus saya kasih asih, kalau tidak kasih ASI nanti payudara bisa kena kanker, kalau tidak kita kasih ASI kita kasih minum apa anak kita, kan kita juga yang tersiksa kalau tidak kasih ASI*".....*Penting ASI kita berikan kepada anak untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya..*"

Berdasarkan penelitian Maritalia (2012) bahwa dalam ASI terdapat zat protektif yang dapat melindungi bayi dari penyakit. Bayi yang memperoleh ASI memiliki pertumbuhan dan

perkembangan yang baik, ini dapat dilihat dari kenaikan berat badan dan kecerdasan otak bayi sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori kesehatan bayi yang optimal ini berhubungan dengan teori-teori yang dijelaskan sebelumnya bahwa dengan adanya zat protektif yang terdapat dalam ASI maka bayi jarang terserang penyakit, selain itu bayi yang memperoleh ASI mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Proverawati dan Rahmawati (2010) wanita yang menyusui juga dapat mengurangi angka kejadian kanker indung telur, kanker payudara setelah monopause sesuai dengan lamanya waktu dia menyusui, wanita yang menyusui juga dapat menurunkan angka osteoporosis dan patah tulang panggul setelah menopause dan jugamengurangi kejadian obesitas karena kehamilan. Dalam keadaan yang normal semua wanita dapat melakukan tindakan menyusui. Dengan adanya dukungan keluarga dan teman-teman maka akan membantu suksesnya tindakan menyusui.

Menurut penelitian Anggraini (2010) menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat, menyusui juga mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kategori mengurangi kerentanan terhadap penyakit sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan menyusui maka dapat mengurangi angka kejadian kanker, menurunkan angka osteoporosis dan patah tulang panggul setelahmenopause dan mengurangi kejadian obesitas karena kehamilan. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa pendapat yang menggambarkan tentang pemberian ASI Eksklusif, sehingga dihasilkan tema yaitu dorongan atau motivasi ibu untuk menyusui. Jika dihubungkan dengan teori *Health Belief Model* (HBM), dalam penelitian ini juga terdapatunsur motivasi dalam melakukan perilaku kesehatan,

seperti dalam salah satu konsep utama dalam teori *Health Belief Model* yaitu motivasi.

2. Korelasi pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan.

Berdasarkan hasil analisis data dari 49 responden bahwa kategori ASI Eksklusif yang diberikan terdapat peningkatan tinggi badan pendek ada 6 balita (54,5%) dan tinggi badan sangat pendek ada 5 balita (45,5%), sedangkan kategori tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan tinggi badan pendek di dapatkan 35 balita (92,1%) dan tinggi badan sangat pendek 3 balita (7,9%).

Korelasi pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di dapat hasil perolehan p-value = 0,009 ($0,009 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. ASI memberikan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhan serta perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI yang akan memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi, yang merupakan salah satu penyebab dari *stunting*. Sesuai dengan penelitian Prasetyono (2009) bahwa salah satu manfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan, karena kalsium yang terdapat pada ASI lebih efisien diserap jika dibanding susu pengganti ASI atau susu formula, Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi jika dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula.

ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan fisik dan tinggi badan sehingga terhindar dari resiko *stunting*. Kandungan ASI memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, dan selenium sangat tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi

sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan fisik bayi terutama meningkatkan tinggi badan. Pemberian ASI Eksklusif sangat membantu perkembangan fisik bayi. Hasil penelitian Arifin (2012) yang berjudul analisis sebaran dan faktor resiko *stunting* pada balita di Kabupaten Purwakarta 2012. Hasil penelitian diperoleh bahwa, analisis *multivariate* faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI yang mempengaruhi *stunting* 3,1% (OR 3.1 95% 1.434-6.835). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 5 responden yang diberikan ASI Eksklusif memiliki tinggi badan sangat pendek, hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 responden tersebut lahir dengan BBLR dimana berat badan lahir kurang akan mempengaruhi pertumbuhan anak selanjutnya termasuk tinggi badan anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan MPASI (Kemenkes R.I, 2012).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

- a) Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit 1, maka dapat disimpulkan bahwa dapat digambarkan pemahaman mengenai ASI Eksklusif adalah pemberian ASI dapat mempercepat pertumbuhan, memperkuat tubuh bayi, dan diperuntukkan bagi daya tahan tubuh bayi agar bayi tidak mudah sakit. Dalam kelompok yang memberikan ASI tidak eksklusif juga memiliki pemahaman yang serupa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori kesehatan bayi yang optimal dan kategori mengurangi kerentanan terhadap penyakit dapat menjadi semacam dorongan atau motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Pemberian ASI yang hemat dan dapat diberikan langsung

kepada bayi juga menjadi suatu alasan bagi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Sehingga hal ini menjadi semacam faktor yang mempengaruhi diberikan atau tidaknya ASI Eksklusif. Faktor-faktor ini dapat dikatakan sebagai faktor modifikasi yang terdiri dari biologis, sosiopsikologi, dan sosial ekonomi.

- b) Korelasi pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 0-59 bulan. Dimana diperoleh p-value = 0,009 (0,009<0,05). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 0-59 bulan. ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*.

2. SARAN

- a) Untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya ASI Eksklusif, maka keberadaan kader posyandu memegang peranan sangat penting sebagai ujung tombak untuk memberikan pelayanan, sosialisasi, dan pemahaman yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung serta memperbanyak publikasi baik melalui media cetak maupun elektronik.
- b) Dengan adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di UPT. Puskesmas Kecamatan Labuhan Badas Unit 1, maka `intervensi pemerintah memegang peran strategis untuk mengatasi masalah *stunting* di Kecamatan Labuhan Badas terutama desa-desa yang berada di wilayah pesisir maupun yang berada di pegunungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningrum, H. (2014). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila.
- Anggraini, Y. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Al-amin, A. (2015). *Manajemen Laktasi*. <http://www.slideshare.net/arifalamin/manag-laktasi>. Diakses tanggal 16 Februari 2023 pukul 10.15 WITA.
- Aprihastiwi, V. (2015). *Hubungan Motivasi dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta*. <http://opac.unisayogya.ac.id/170/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses tanggal 15 Februari 2023 pukul 08.15 WITA.
- Ardhita, A. M. (2012). *Hubungan Persepsi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Kelurahan Wirogunan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta. http://opac.say.ac.id/735/1/NASKAH%20PUBLIKASI_ARTGA%20MILA%20ARDHITA_080201044.pdf. Diakses tanggal 18 Februari 2023 pukul 16.10 WITA.
- Ahmad et al. 2010 *ASI Eksklusif Anemia dan Stunting pada Anak Baduta (6-24 bulan) di Kecamatan Darulmarah Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Gizi PoltekkesKemenkes Aceh : Aceh*
- Arifin. 2012. *Analisis sebaran dan faktor resiko stunting pada balita di Kabupaten Purwakarta 2012*. Bandung :Epidemiologi Komunitas FKUP. From : <http://repository.unpad.ac.id/> diakses 12 Februari 2023
- Arifin. 2012. *Faktor-faktor penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif* *Medical Journal of Lampung University Volume 2 No 4* Februari 2013.
- Antropometri, (2010). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Kemenkes RI : 2011.
- Bappenas R.I. 2013. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*. *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)*. Jakarta: 10.
- Clarke, V. & Braun, V. (2013). *Teaching Thematic Analysis: Over-Coming Challenges and Developing Strategies for Effective Learning*. <http://eprints.uwe.ac.uk/21155/3/Teaching%20thematic%20analysis%20Research%20Repository%20version.pdf>. Diakses tanggal 15 Februari 2023 pukul 11.10 WITA.
- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D.N. (2013). *Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view_File/1021/1069. Diakses tanggal 01 Februari 2023 pukul 09.16 WITA.
- Dewi, C. K. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta*. <http://Thesis.Umy.Ac.Id/Datapublik/T23379.Pdf>. Diakses tanggal 01 Februari 2023 pukul 20.00 WITA.
- Elfindri, dkk. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Baduouse Media Jakarta.
- Fabriani, R., Rinawati, R., Hendarto, A. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Cukup Bulan yang Dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)*. <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/file/15-6-7.pdf>.

Diakses tanggal 18 Maret 2023
pukul 16.13 WITA

- Fitria, F. (2014). *Persepsi dan Praktik ASI Eksklusif Oleh Ibu Pekerja di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta.
http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=72338. Diakses tanggal 11 Maret 2023 pukul 22.30WITA.
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryansyah. R. A, (2017). Tinjauan Pustaka Balita. Diunduh dari <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle> tanggal 17 Februari 2023
- Hidayanti, L., & Lina, N. (2014). *Kontribusi Persepsi dan Motivasi Ibu dalam Meningkatkan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pedesaan*.
lppm.unsil.ac.id/files/2014/10/07.-Lilik-Hidayanti.pdf. Diakses tanggal 11 Maret 2023 pukul 04.57 WITA.
- Hilala, A. (2013) *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Tahun 2013*.
kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIKK/article/download/2834/2810.
Diakses tanggal 04 Maret 2023 pukul 04.03 WITA.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Infodatin. (2014). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>.
Diakses tanggal 21 Februari 2023 pukul 23.10 WITA.